

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia industri baik industri manufaktur maupun jasa sangatlah pesat. Dalam menjalankan usahanya tersebut diperlukan peranan manajemen operasi. Manajemen operasi ini berguna untuk mengatur kegiatan produksi, yang mana produksi adalah penciptaan produk dan jasa (Heizer, Render, 2006). Sedangkan manajemen operasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penciptaan produk dan jasa melalui sebuah proses perubahan input menjadi output (Heizer, Render, 2006).

Menurut William J. Stevenson 1999 disebutkan alasan pentingnya memahami manajemen operasi sebagai berikut:

- 1) Kegiatan manajemen operasi merupakan inti dari semua bisnis, apapun bisnisnya.
- 2) 35% atau lebih dari semua pekerjaan berkaitan dengan area manajemen operasi seperti layanan pelanggan, ketahanan kualitas, perencanaan produksi dan pengendalian, penjadwalan, merencanakan pekerjaan, manajemen persediaan, dan masih banyak lagi.
- 3) Semua kegiatan di area organisasi bisnis lainnya seperti keuangan, akuntansi, sumber daya manusia, logistik, pemasaran, pembelanjaan, dan sebagaimana yang lainnya semuanya terhubung dengan

manajemen operasi, oleh karena dari itu pada dasarnya penting untuk mengetahui dasar manajemen operasi.

Salah satu kegiatan perencanaan dan pengendalian yang diatur dalam manajemen operasi adalah manajemen persediaan. Manajemen persediaan adalah serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pemesanan untuk menambah persediaan dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan. (Eddy Herjanto, 1999)

Dalam bukunya Manajemen Produksi dan Operasi, Eddy Herjanto 1999 menyebutkan fungsi persediaan adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan risiko keterlambatan pengiriman bahan baku atau barang yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan risiko jika material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Menghilangkan risiko terhadap kenaikan harga barang atau inflasi.
4. Untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan kesulitan jika bahan itu tidak tersedia di pasaran
5. Mendapatkan keuntungan dari pembelian berdasarkan potongan kuantitas (*Quantity discount*)
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persediaan sangatlah penting guna menjaga kelancaran berproduksi baik barang maupun jasa. Apabila persediaan terlalu banyak maka dapat menimbulkan biaya simpan dan apabila terjadi

kekurangan persediaan maka dapat menimbulkan hilangnya kesempatan dalam menjual barang.

Untuk mengadakan persediaan tentunya akan menimbulkan biaya. Biaya yang ditimbulkan oleh persediaan adanya adalah sebagai berikut:

1. Biaya pembelian (*purchase cost*)
2. Biaya pemesanan (*order cost/setup cost*)
3. Biaya simpan (*carrying cost/ holding cost*)
4. Biaya kekurangan persediaan (*stockout cost*)

Dalam kegiatan pengendalian persediaan akan ditentukan jumlah persediaan yang akan meminimkan total biaya persediaan, namun tetap dapat memenuhi permintaan konsumen serta mempertahankan kelancaran produksi.

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian Abstract Photography, yaitu perusahaan yang berorientasi di bidang *photography* yang menawarkan jasa foto baik di dalam studio maupun di luar studio, foto untuk *single, couple, pre wedding*. Kertas laminasi merupakan persediaan yang sangat penting bagi Abstract Photography karena kertas laminasi berfungsi untuk melapisi foto yang telah jadi agar lebih tahan lama.

Selama ini Abstract Photography dalam menangani persediaan kertas laminasi ini tidak menggunakan metode tertentu. Jumlah pembelian dan unit kertas laminasi ini ditentukan hanya berdasarkan pengalaman dan perkiraan.

Berdasarkan uraian di atas penulis hendak mengadakan penelitian mengenai "Analisis Pengendalian Persediaan Kertas Laminasi pada Abstract Photography dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Persediaan."

1.2 Identifikasi Masalah

Kertas laminasi ini menjadi salah satu persediaan penting perusahaan Abstract Photography. Oleh karena itu persediaan kertas laminasi ini harus terus tersedia. Berikut ini disajikan data kebutuhan dan pembelian kertas laminasi yang dilakukan oleh Abstract Photography pada bulan November 2007 sampai dengan April 2008.

Tabel 1.1

Penggunaan dan Pembelian Kertas Laminasi

Bulan November 2007 – April 2008

Bulan	Kebutuhan	Pembelian kertas	Selisih	Kumulatif
November	103,70m	200m	96,30m	-
Desember	112,25m	200m	87,75m	184,05m
Januari	199,20m	200m	0,80m	184,85m
Februari	121,90m	200m	78,10m	262,95m
Maret	107,10m	200m	92,90m	355,85m
April	106,30m	200m	93,70m	449,55m

Sumber : Data Abstract Photography

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kebutuhan kertas laminasi Abstract Photography tidak sebanding dengan pembelian kertas laminasi yang dilakukan oleh Abstract Photography. Hal ini dapat mengakibatkan persediaan kertas laminasi akan terus bertambah. Jika hal ini terjadi terus-menerus maka bukan hal yang tidak mungkin akan terjadi penumpukan persediaan yang dapat menimbulkan biaya-biaya tambahan seperti biaya simpan.

Oleh karena itu penulis mengidentifikasi masalah berikut ini:

1. Bagaimanakah pengendalian persediaan yang diterapkan oleh Abstract Photography saat ini?

2. Metode pengendalian persediaan apakah yang sesuai diterapkan pada Abstract Photography?
3. Bagaimana metode pengendalian persediaan tersebut dapat meningkatkan efisiensi biaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk memberi gambaran pengendalian persediaan yang diterapkan oleh Abstract Photography saat ini.
2. Untuk memberi gambaran metode pengendalian persediaan yang sesuai diterapkan pada Abstract Photography.
3. Untuk memberi gambaran bagaimana pengendalian persediaan dapat meningkatkan efisiensi biaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk mempelajari lebih mendalam mengenai manajemen operasi pada umumnya dan pengendalian persediaan pada khususnya, serta untuk mengetahui sejauh mana ilmu yang diperoleh pada bangku kuliah dapat mendukung praktek nyata di lapangan.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan dalam melaksanakan kegiatan usahanya dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi.

3. Bagi pihak lain yang berkepentingan, sebagai tambahan informasi dan pengetahuan mengenai pengendalian persediaan

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menunjang kelancaran kegiatan produksi pada suatu perusahaan diperlukan manajemen operasi. Manajemen operasi adalah kegiatan yang mengatur proses penciptaan barang dan jasa melalui transformasi input menjadi output (Heizer, Render, 1999). Salah satu kegiatan perencanaan dan pengendalian yang dilakukan manajemen operasi adalah manajemen persediaan.

Perusahaan dapat berkembang serta menghasilkan laba maksimal, apabila perusahaan itu dapat terus memenuhi kebutuhan pelanggan tanpa harus kehilangan pelanggan dengan alasan kekurangan bahan baku karena penanganan persediaan yang kurang baik.

Persediaan merupakan barang yang disimpan dan digunakan dalam suatu organisasi. Adapun jenis-jenis persediaan meliputi : (1) alat-alat kantor (*supplies*). (2) persediaan bahan baku (*raw material*). (3) persediaan barang dalam proses (*in-process goods*). (4) persediaan barang jadi (*finished goods*). Persediaan alat-alat kantor adalah persediaan yang diperlukan dalam menjalankan fungsi organisasi dan tidak menjadi bagian dari produk akhir. Persediaan bahan baku adalah item yang dibeli dari para pemasok untuk digunakan sebagai input dalam proses produksi. Persediaan barang dalam proses adalah bagian dari produk akhir tetapi masih dalam proses pengerjaan karena masih menunggu item yang lain untuk

diproses. Persediaan barang jadi adalah persediaan produk akhir yang siap untuk dijual, didistribusikan atau disimpan. (Drs. Zulian Yamit, M. Si, 1999).

Manajemen persediaan adalah serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pemesanan untuk menambah persediaan dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan. (Eddy Herjanto, 1999). Pentingnya pengendalian persediaan karena dengan adanya manajemen persediaan kita dapat menentukan kapan kita melakukan pembelian barang, berapa besarnya pembelian barang dan *safety stock* untuk persediaan kita.

Dalam melakukan pengendalian persediaan, dapat digunakan model tertentu. Model dalam pengendalian persediaan terbagi atas dua yaitu: model *deterministic* dan model *probabilistic*.

Model *deterministic* adalah model yang digunakan apabila semua parameter yang meliputi permintaan, biaya persediaan, dan tenggang waktu dapat diperhitungkan secara tepat, dengan kata lain jumlah permintaan dan biaya persediaan diasumsikan dapat ditentukan dengan pasti. Demikian pula halnya terhadap tenggang waktu pemesanan diasumsikan konstan. (Drs. Zulian Yamit, M. Si, 1999).

Model *probabilistik* merupakan model yang parameter permintaan, biaya persediaan, dan tenggang waktu tidak memiliki kepastian, dengan kata lain jumlah permintaan dan biaya persediaan dapat berubah-ubah atau tidak pasti. Demikian pula dengan tenggang waktu pemesanan yang dapat berubah-ubah. (Drs. Zulian Yamit, M. Si, 1999).

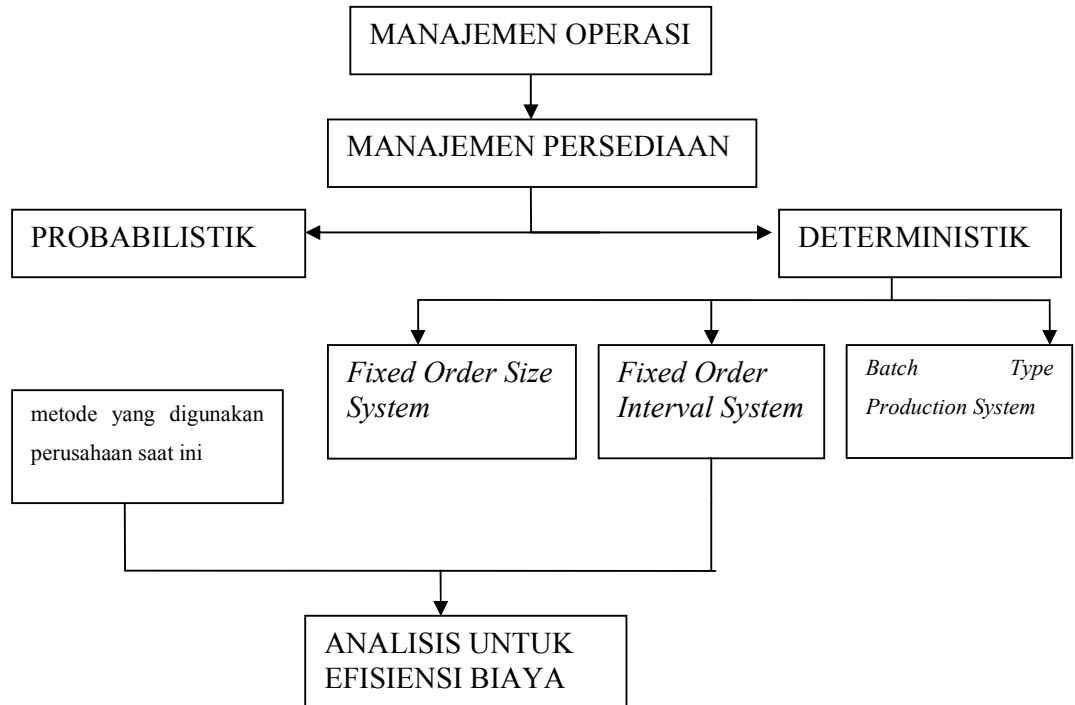
Pada model *deterministic* ini terdapat tiga metode yaitu: (Tersine, 1994).

1. *Fixed Order Size System*
2. *Batch Type Production System*
3. *Fixed Order Interval System*

Saat ini perusahaan menerapkan pengendalian persediaan yang mana pemesanan dilakukan sebulan sekali. Dalam penelitian ini akan diusulkan penerapan *Fixed Order Interval System* dengan terlebih dahulu dihitung interval pemesanan yang sesuai dan selanjutnya akan dibandingkan total biayanya dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1.

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil analisis penulis

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. (Moh. Nazir. Ph.D, 1999). Tujuan metode deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.
(Moh. Nazir. Ph.D, 1999)

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara:

1. Penelitian lapangan, yaitu dengan cara melakukan penelitian secara langsung di lapangan dan melakukan wawancara dengan bagian logistik. Data yang diambil adalah data kebutuhan pemakaian dan pembelian kertas laminasi, sejarah berdirinya dan struktur organisasi Abstract Photography.
2. Studi kepustakaan, yaitu dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Abstract Photography, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa fotografi yang berlokasi di Jalan Terusan Babakan Jeruk 4 no.30, Bandung. Penelitian ini dilakukan pada Bulan April -2008

1.8 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini dibahas tentang alasan dilakukannya penelitian mengenai pengendalian persediaan pada perusahaan yang pada akhirnya diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Bab II: Pada bab ini dikemukakan tentang dasar-dasar teori yang digunakan dalam penelitian yaitu yang berhubungan dengan masalah pengendalian persediaan.

Bab III: Pada bab ini penulis menggambarkan tentang sejarah singkat dan aktivitas perusahaan secara garis besar.

Bab IV: Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian dan analisis pembahasan terhadap permasalahan yang diteliti.

Bab V: Pada bab ini dikemukakan tentang kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah dilakukan, serta dikemukakan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi perusahaan.